

Pengaruh *Father Involvement* terhadap *Self Esteem* pada Remaja Akhir

Father Involvement Effect On Self Esteem In Late Adolescents In Makassar

Besse St. Saenab*, Sri Hayati, Nurhikmah
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: bessestaenab12@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *father involvement* terhadap *self esteem* pada remaja akhir di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian yaitu mahasiswa berjumlah 350 dengan usia 18-24 tahun yang memiliki ayah kandung masih hidup. Hasil analisis yang didapatkan bahwa ada pengaruh *father involvement* terhadap *self esteem* pada remaja akhir di Kota Makassar dengan nilai *deviation of linearity* sebesar 0.058 dan nilai signifikansi *linearity* sebesar 0.000 dan berpengaruh secara positif, yang berarti semakin tinggi *father involvement* maka semakin tinggi pula *self esteem* pada remaja akhir di Kota Makassar. Pengaruh antar variabel *father involvement* terhadap *self esteem* mempunyai nilai kontribusi sebesar 26,2%.

Kata Kunci : *Self-Esteem, Father Involvement, Remaja Akhir.*

Abstract

The type of research used in this research is quantitative. This study aims to determine the effect of father involvement on self-esteem in late adolescents in Makassar City. . The sample in the study was 350 students aged 18-24 years whose biological fathers were still alive. . The results of the analysis found that there is an influence of father involvement on self-esteem in late adolescents in Makassar City with a deviation of linearity value of 0.058 and a significant linearity value of 0.000 and has a positive effect, which means that the higher father involvement, the higher self-esteem in adolescents final in Makassar City. The influence between father involvement variables on self-esteem has a contribution value of 26.2%.

Keywords: *Self-Esteem, Father Involvement, Late Adolescence.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana perilaku seseorang dikendalikan oleh emosi yang susah terkontrol. Santrock mengemukakan bahwa masa remaja ialah masa dimana jiwa individu dipenuhi oleh tekanan serta gejolak emosi Natalia & Lestari (2015). Sedangkan menurut Santrock (2013) mengemukakan bahwa remaja ialah suatu langkah pada seseorang yang telah berusia 11 sampai 18 tahun. Masa remaja ialah suatu masa dimana individu akan sulit mengontrol perilaku akibat emosi yang dimiliki. Remaja ialah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut WHO (2015) batas usia remaja yaitu 10-20 tahun dengan pembagian remaja awal 10-14 tahun, remaja akhir 15-20 tahun. Masa remaja akan menimbulkan perubahan-perubahan fisik yang membentuk konsep dirinya dan menilai kebermaknaan dirinya dalam kehidupan (Nurliana, 2017). Remaja merupakan tahap perkembangan yang berperan dalam pembentukan karakter seorang individu. Sehingga hal tersebut perlu diperhatikan seiring dengan pertumbuhan penduduk di dunia yang terus bertambah.

Kurangnya peran orang tua, khususnya peran seorang ayah dalam perkembangan masa remaja seorang anak menjadi kurang baik untuk perkembangan mental maupun cara berinteraksi dengan orang lain, Feldman & Elliott, (1990). Sedangkan pendapat lainnya menurut Gunarsa bahwa kurangnya perhatian yang diterima oleh remaja, membuat remaja tersebut merasa kurang diperhatikan, sehingga ia akan mencari kegiatan di luar rumah bersama teman-temannya. Jika teman-temannya tersebut berperilaku tidak baik, maka hal tersebut dapat memicu remaja untuk berperilaku tidak baik, misalnya melakukan kenakalan seperti minum-minuman keras, terlibat perjudian, kriminalitas, mempunyai sifat sulit diatur, berontak, kebut-kebutan di jalan raya, merusak fasilitas umum dan lain sebagainya.

Kenakalan tersebut dilakukan oleh para remaja karena minimnya bimbingan dan pengawasan dari orang tua (Gunarsa, 2003).

Keberadaan sosok ayah yang jauh dari anak-anaknya hingga seakan-akan melepas tanggung jawab untuk membina atau turut serta di kehidupan anak secara langsung. Keadaan ini cukup mengkhawatirkan, karena sebagian besar masyarakat telah menerima keadaan ini begitu saja seperti sesuatu yang sudah semestinya, Marsuq & Kristiana, (2017). Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh KPAI (2017) mengatakan bahwa *father involvement* terhadap anak sangat sedikit (27,9%), dan lebih dominan berperan adalah sang ibu (36,9%), padahal sebenarnya (peran ayah) penting sekali. Block (1988) mengemukakan bahwa jika tidak adanya *father involvement* maka anak akan dengan mudahnya terjun di dalam kenakalan remaja, yakni berupa mencoba aktivitas seksual, penggunaan obat-obatan terlarang, ikut terjaring perilaku kriminal, dan mudah mengalami perubahan *mood*. Biller (1974) mengemukakan bahwa jika tidak adanya peran ayah anak akan mengalami penyimpangan orientasi seksual, yakni seperti peran gender yang seharusnya dapat dijadikan contoh oleh sang anak serta tidak merasa kebingungan di dalam menentukan identitas serta mudah mengalami penurunan *self esteem* pada anak.

Father Involvement

Michael E. Lamb (2010) mendefinisikan *father involvement* sebagai keterlibatan ayah secara positif di dalam setiap kegiatan atau aktivitas anak, seperti berbincang-bincang dengan anak, dapat memantau atau turut serta di dalam setiap aktivitas atau kegiatan anak, mampu memberikan rasa aman dan nyaman, serta dapat memenuhi kebutuhan sang anak. Dengan adanya *father involvement* secara langsung dapat memberikan efek positif yang baik di dalam proses perkembangan anak.

Goncy dan Van Dullman (2010) mengemukakan bahwa *father involvement* adalah keterlibatan ayah di dalam pengasuhan sang anak seperti adanya komunikasi antara ayah dan anak. Martinez-dkk (2013) mengemukakan bahwa ayah adalah bagian integral di dalam keluarga dan masyarakat, oleh karena itu perannya di dalam proses pengasuhan seperti yang ada pada konsep *father involvement* ialah sesuatu yang sifatnya penting agar dijadikan sebagai usaha dalam mengoptimalkan perkembangan aspek fisik serta psikologis anak.

Abdullah (2012) mendefinisikan bahwa *father involvement* di dalam proses pengasuhan anak memberikan pengaruh yang positif, yakni ikatan antar anak dan ayah dapat memberikan warna yang berbeda di dalam pembentukan karakter. Ayah bisa membantu anak agar dapat mempunyai sifat yang kompetitif, senang bereksplorasi, tegar. Hubungan antara ayah dan anak dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam beradaptasi, sehingga anak tidak mudah merasa stress sehingga berani mencoba berbagai hal.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti juga memperoleh hasil wawancara yang telah didapatkan dari 10 responden yang di mintai keterangan bahwa ada 7 dari sepuluh anak yang merasa minder ketika melihat keluarga yang harmonis, merasa dirinya kurang berharga, takut untuk mengeluarkan pendapat, pernah mengalami penolakan dilingkungan sosialnya, menjadi susah mengontrol emosi yang berakibat pada tindakan melukai diri sendiri. hal ini menunjukkan bahwa adanya *self esteem* yang dimiliki oleh responden yang telah diwawancarai.

Self Esteem

Coopersmith (2013) mengemukakan bahwa *self esteem* adalah sebuah hasil penilaian mengenai diri sendiri yang dimana di dalam evaluasi tersebut mengenai sikap penerimaan diri atau penolakan yang menunjukkan seberapa besar individu tersebut bisa mempercayai dirinya sendiri dan meyakinkan diri mampu, berarti, berhasil, serta berharga berdasarkan standart penilaian sendiri. Heatherton & Polivy (1991) mengemukakan bahwa *self esteem* adalah suatu respon emosional seseorang berdasarkan pandangan orang lain terhadap diri sendiri.

Clemens & Bean (1995) mengemukakan bahwa *self esteem* ialah suatu penilaian individu mengenai dirinya dari berbagai sudut pandang yang beda. Orang yang mempunyai *self esteem* rendah akan cenderung menganggap dirinya tidak berharga serta tidak dapat menghargai dirinya sendiri. Santrock (2003) mengemukakan bahwa *self esteem* ialah evaluasi dari keseluruhan diri individu. Evaluasi individu bisa dilihat dari cara individu menganggap dirinya berarti, orang yang mempunyai *self esteem* positif akan cenderung dapat menerima serta menghargai dirinya dan begitupun sebaliknya.

Dampak yang diakibatkan dari *self esteem* ialah mengecilkan sikap konsumtif., mengembangkan resiliensi, dan Mengembangkan prestasi di dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menekankan pada analisis data kuantitatif yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah melalui metode analisis statistik. Pada metode penelitian ini semua variabel yang terlibat harus diidentifikasi dan diukur dengan jelas. Metode kuantitatif akan memperoleh bukti signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang terlibat (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi untuk mengetahui pengaruh antara *father involvement* terhadap *self esteem* remaja akhir.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan berdasar pada tabel *Isaac* dan *Michael* dalam Sugiyono (2017) dengan taraf kesalahan 5% yaitu sebanyak 349 sampel, Adapun jumlah sampel yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebanyak 350 responden. dengan kriteria sampel pada penelitian ini yaitu Reimaja usia 18-24 tahun, Memiliki ayah kandung yang masih hidup, Keluarga utuh atau tidak bercerai, dan Beirdomisili di Kota Makassar.

Sampel dapat ditentukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling*. *Non-probability* sampling digunakan oleh peneliti karena tidak diketahuinya jumlah pasti dari populasi. Terdapat beberapa teknik sampling pada *non-probability sampling*. Peineiliti menggunakan sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Instrumen penelitian

Skala ini menggunakan skala siap pakai yang dibuat oleh Nana Ramadhani (2020) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lamb (2018) dengan nilai reliabilitas 0,917 dan dengan 5 alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Skala yang digunakan untuk mengukur *self-esteem* dari subjek penelitian ialah menggunakan skala yang telah disusun berdasarkan aspek yang terdiri dari empat komponen dari *self-esteem* menurut Coopersmith (2013) setelah proses adaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh Andira (2018). Penelitian ini bertujuan agar mampu mengukur *self-esteem* seseorang. Skala ini terdiri dari empat aspek, yakni kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan yang memiliki jumlah item pertanyaan yaitu 37. Skala ini dibagi menjadi dua kelompok *favorable* dan *unfavorable*

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Azwar (2017) meinyatakan bahwa analisis deskriptif memiliki tujuan agar dapat memberikan uraian mengenai data dari variabel yang telah didapatkan oleh peneliti dari kelompok subjek penelitian dan tidak ditujukan untuk melakukan uji hipotesis. Variabel yang akan dianalisis oleh peneliti ialah *father involvement* dan *self-esteem* dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statiistics 20*. Seibelumnya, peineiliti meilakukan ujii analiisiis freikueinsii terhadap data demografi responden yakni dengan menganalisis skor variabel penelitian yang diitinjau berdasarkan demografi. Kemudian, hasil analisis yang telah dilakukan dikategorisasikan menjadi, Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah. Kategorisasi ditentukan dengan menggunakan rumus.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sederhana. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa regresi sederhana didasari oleh hubungan fungsional maupun kausal dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Uji hipotesis akan dianalisis dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 20*, jika hasil analisis memiliki nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima sedangkan jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan analisis data yang telah diperoleh pada penelitian ini yang telah memenuhi uji asumsi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan software SPSS. Adapun hasil uji hipotesis yang telah diperoleh dari dua variable tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R Square	Kontribusi	F	Sig. F	Ket.
Self-Esteem dan Father Involvement	0.262	26.2%	123.786	0.000	Signifikan

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS. Jika analisis menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0.05 ($p < 0.05$) maka H_1 diteirima. Seidangkan jika nilai signifikansi diatas 0.05 ($p > 0.05$) maka H_0 ditolak.

Tabel 2. Koefisien variabel father involvement terhadap self esteem

Variabel	Constant	B	Nilai t	Sig. t
Self-Esteem dan Father Involvement	44.851	0.521	11.121	0.000

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas, diperoleh nilai koefisien pengaruh father involvement terhadap self esteem yang menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 44.851. Sedangkan nilai koefisien pengaruh father involvement terhadap self esteem sebesar 0.521. Terlihat bahwa nilai koefisien pengaruh bernilai positif, sehingga arah pengaruh father involvement terhadap self esteem positif. Artinya, semakin tinggi father involvement maka semakin tinggi pula self esteem remaja akhir di kota Makassar.

Pembahasan

Tafarodi dan Swann (2001) bahwa self esteem ialah pemahaman individu mengenai kemampuan individu terhadap keberhargaan diri disebut self-liking. Steiger, dkk (2015) mengemukakan bahwa self-esteem ialah faktor yang menunjang keberhasilan individu di berbagai aspek dan faktor yang penting di dalam mengembangkan well-being seseorang. Hal ini sesuai dengan remaja akhir di kota Makassar memiliki keadaan keyakinan diri atau penilaian mengenai diri yang cukup baik untuk dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran self esteem oleh 350 responden remaja akhir di kota Makassar sebagai responden penelitian, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 23 orang (6.6%) berada dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 66 orang (18.9%) berada dalam kategori tinggi, 168 orang (48%) berada dalam kategori sedang, 66 orang (18.9%) berada dalam kategori rendah, dan 27 orang (7.7%) berada dalam kategori sangat rendah. Untuk itu, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja akhir di Kota Makassar memiliki tingkat self esteem yang bervariasi, dan pada umumnya berada dalam kategori sedang.

Coopersmith (2013) juga mengemukakan bahwa faktor keluarga juga memengaruhi self esteem yang dimiliki seseorang. Bahwa orang tua dan keluarga merupakan hal yang penting di dalam pembentukan self esteem pada individu. Keluarga bisa membuat individu merasa dihargai sebelum keluar ke lingkungan sosialnya. Individu yang mempunyai keluarga serta orang tua yang utuh serta pola asuh yang baik maka akan mempengaruhi dalam proses perkembangan individu. Individu yang terlahir dari keluarga broken home akan merasa tidak puas sehingga mempunyai kecenderungan untuk mencari perhatian kedua orang tuanya serta dapat dengan mudah melakukan hal-hal negatif. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah di dapatkan oleh peneliti pada penelitian ini dengan

nilai R Square sebesar 0.262 dengan signifikansi dibawah 0.05 yang menunjukan bahwa father involvement memiliki pengaruh terhadap self esteem remaja di Kota Makassar. Hal tersebut berarti gambaran remaja akhir di kota Makassar memiliki status keterlibatan ayah yang cukup baik, hal ini dibuktikan Ketika father involvement terpenuhi pada remaja, maka akan mencakup berbagai tindakan, interaksi, dan keterlibatan aktif seorang ayah dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan anak remaja, seperti menghabiskan waktu bersama, memberikan dukungan emosional, membantu dalam tugas-tugas sekolah, termasuk membantu dengan pekerjaan rumah, dan persiapan ujian kemudian membantu memahami nilai-nilai, etika, dan tanggung jawab dalam kehidupan serta mendukung minat dan hobinya dan membantu dalam merencanakan karir dan tujuan masa depan mereka, kemudian membantu remaja mengatasi konflik dan tantangan dalam kehidupan dan memberikan contoh perilaku positif dalam berbagai situasi, termasuk bagaimana mengatasi stres, menunjukkan empati, dan berkomunikasi dengan efektif, Lemonda & Cabrera, (2002).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *self esteem* memiliki pengaruh terhadap *father involvement* pada remaja akhir di kota Makassar dengan besar kontribusi 26.2%, dengan arah penelitian yang positif, yakni semakin tinggi *father involvement*, maka semakin tinggi pula *self esteem* remaja akhir di kota Makassar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mosley & Thomson yang menunjukkan seorang anak mempunyai komunikasi yang baik dengan ayahnya mereka akan cenderung mempunyai kemungkinan lebih sedikit untuk terkena depresi, untuk menonjolkan sikap mengganggu dan bahkan berbohong yang cenderung mengarah perilaku prososial.

Hasil ini memperkuat hubungan antara *father involvement* dan *self esteem* pada penelitian yang dilakukan oleh Maya dan Septiani (2018) dalam penelitiannya mengenai hubungan keterlibatan ayah dengan harga diri, bahwa hasil analisis data ditemukan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,456 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja wanita. Keterlibatan ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 20,8% pada harga diri remaja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang anak mempunyai komunikasi yang baik dengan ayahnya mereka akan cenderung mempunyai kemungkinan lebih sedikit untuk terkena depresi, untuk menonjolkan sikap mengganggu dan bahkan berbohong yang cenderung mengarah perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2012). *Father involvement Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis*. <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Keterlibatan-Ayah-dalam-Pengasuhan-Anak.pdf>. Diakses pada 9 Desember 2019.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Block, Jack dkk. (1988). Parental Functioning and the Home Environment in Families of Divorce. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, Volume 27 (1988). Dipublikasikan [online] http://www.photius.com/feminocracy/facts_on_fatherless_kids.html. Diakses pada 3 Mei 2013.
- Clemens, H., Bean, R., Clack, A. 1995. *Bagaimana Meningkatkan Self esteem Remaja*. Jakarta. Penerbit: Bina Rupa Aksara.
- Gunarsa, S. D, dan Ny. Singgih D. G. 2003. *Psikologi Anak bermasalah*. Jakarta BPK Gunung Mulia.
- Goncy, E. A., & Van Dulmen, M. H. M. (2010). Fathers do make a difference parental involvement and adolescent alcohol use. *Fathering: A Journal of Theory Research and Practice About Men as Fathers*, 8(1), 93-108. <https://doi.org/10.3149/ft.0801.93>
- Lamb, M. E (2010). *The Role Off The Father In Child Development Fifth Edition*. England: John Wiley & Sons Inc.
- Maya, Septiani D, dan Thahroni. (2018). Hubungan Keterlibatan Ayah Dengan Harga Diri Remaja Wanita. *Jurnal Psikologi (Psychopolytan)*. 1(1).
- Marsuq, A., F., & Kristiana, I., F. (2017). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada anak siswa kelas x negeri 4 kendari. *Jurnal Empati*. 6(4), 247-253.
- Nurliana Yetti. 2017. *Konsep Diri Remaja.Psikologi & Kemanusiaan*. 4 (2): 978–79
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan antara kelekatan aman pada orangtua dengan kematangan emosi remaja akhir di denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 78-88.
- Papalia D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D (2016). *Human development*. Mc Graw Hill.
- Steiger, A. E., Fend, H. A., & Allemand, A. M. (2015). Vulnerability and scar models of *self esteem* and depressive symptoms from adolescence to middle adulthood and across generations. *Developmental Psychology*, 51(2), 236–247. <http://dx.doi.org/10.1037/a0038478>
- Santrock, J.W. (2013) *Adolescence (Fifteenth)*. McGraw-Hill Education
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Tamis-LeMonda, C. S., & Cabrera, N. (2002). *Father involvement* in immigrant and ethnically diverse families. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of Father involvement: Multidisciplinary Perspectives* (pp. 123-141). Routledge.
- Tafarodi, R. W., & Swann, W. B. (2001). *Two-dimensional self esteem: Theory and measurement*. *Personality and Individual Differences*, 31(2001), 653-673.
- WHO. (2015). *Pengelompokan Usia*. New York.